

THE EFFECT OF INVENTORY TURNOVER, CASH TURNOVER, RECEIVABLES AND SALES ON NET PROFIT ON CONSUMER GOODS INDUSTRY SUBSECTOR COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE 2014-2019

Suharti¹ dan Erliyana Fitrayanti²

^{1&2}Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia
Email : suharti.atik@lecturer.pelitaindonesia.ac.id^{1*}

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of inventory turnover, cash turnover, receivables on net income in the goods industry sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The population used is mining companies on the IDX for the 2014 - 2019 period as many as 52 companies. Sampling in this study used a purposive sampling method with the criteria of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 period and companies that were delisted during the 2013-2019 period and the availability of the required Annual Financial Report data during the 2013 - 2019 period. Based on these criteria, The number of samples in this study was set at 37 companies. The analytical technique used in this study is multiple linear regression analysis with the help of SmartPLS software. The results show that inventory and sales turnover partially have a positive and significant effect on net income in consumer goods industry subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014 – 2019, while cash turnover and accounts receivable turnover partially have no effect and are not significant. on the company's net income. industrial sub-sectors listed on the IDX for the period 2013 – 2019.

Keywords: *Inventory Turnover, Cash Turnover, Receivables, Sales and Net Profit*

PENGARUH PERPUTARAN PERSEDIAAN, PERPUTARAN KAS, PIUTANG DAN PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Perputaran Persediaan, Perputaran Kas, Piutang dan penjualan, terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi yang digunakan adalah perusahaan subsektor industri barang konsumsi di BEI periode 2014 - 2019 sebanyak 52 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria perusahaan subsektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019 dan perusahaan yang delisting selama periode 2013- 2019 serta ketersediaan data Laporan Keuangan Tahunan yang dibutuhkan selama periode 2016 - 2019. Berdasarkan kriteria tersebut maka jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan 37 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan software SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran persediaan dan penjualan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2019, sedangkan perputaran kas dan perputaran piutang secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor industri yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2019.

Kata Kunci: Perputaran Persediaan, Perputaran kas, Piutang, Penjualan, dan Laba Bersih

PENDAHULUAN

Pada saat ini perkembangan globalisasi perusahaan swasta maupun instansi pemerintah dituntut untuk mengikuti perkembangan hidup usahanya, baik itu perusahaan yang bergerak dalam bidang industri, jasa dan dagang atau usaha lainnya. Persaingan antar perusahaan pun semakin enggan adanya kemajuan teknologi yang pesat. Hal inilah yang menunjang perusahaan harus dapat mempertahankan kelangsungan hidup dari perusahaannya sendiri. Menurut (Farhana et al., 2016), Dengan melakukan peningkatan kegiatan di dalam menjalankan perusahaan, maka dapat membantu perusahaan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di luar maupun di dalam perusahaan.

Untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, maka tujuan perusahaan diharapkan dapat tercapai. Dalam upaya untuk mencapai tujuan itu, perusahaan harus dapat beroperasi secara lancar dan dapat mengkombinasikan semua sumber daya yang ada, sehingga dapat mencapai laba yang optimal. Kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal antara lain laba perusahaan itu sendiri. Laba merupakan salah satu faktor penting untuk menilai baik buruknya kinerja suatu perusahaan. Selain itu juga usaha yang sering dilakukan oleh perusahaan agar perkembangan bisnisnya berjalan dengan baik adalah dengan meningkatkan penjualannya serta mampu mengontrol perputaran persediaan, perputaran kas serta piutang dengan baik sehingga dapat meningkatkan laba.

Laba juga memiliki arti penting di dalam perusahaan karena laba merupakan ukuran dari seluruh prestasi perusahaan, semakin besar laba yang di peroleh maka perusahaan akan mampu untuk bertahan hidup, tumbuh dan berkembang serta kuat dalam menghadapi persaingan. Menurut (Warren, 2007), Laba adalah selisih antara jumlah yang diterima dari pelanggan atas barang atau jasa yang dihasilkan dengan jumlah yang dikeluarkan untuk membeli sumber daya alam dalam menghasilkan barang atau jasa tersebut. Laba yang tinggi menunjukkan semakin baik perusahaan dalam menjalankan operasinya sehingga mampu digunakan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan dan kelangsungan hidup perusahaannya.

Salah satu faktor pendukung utama suatu perusahaan adalah persediaan. Dengan adanya persediaan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan. Dan kegiatan pelanggannya. Apabila perusahaan tidak mampu menyediakan persediaan pada suatu saat tertentu maka perusahaan akan dihadapkan pada resiko akan kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan (Laba) sesuai yang di harapkan. Pada prinsipnya persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang harus dilakukan secara terus menerus untuk memproduksi barang-barang serta mendistribusikannya kepada pelanggan. Pada perusahaan dagang, persediaan merupakan barang dagangan yang sangat penting karena jika terjadi kekurangan atau kelebihan persediaan merupakan gejala yang kurang baik bagi perusahaan yang akan menyebabkan kerugian.

Menurut (Kasmir, 2008), Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan berputar atau berganti dalam satu periode. Pengendalian perputaran persediaan barang sangat penting dalam suatu perusahaan karena apabila terjadi kelebihan atau kekurangan persediaan merupakan gejala kurang baik. Kekurangan dapat berakibat larnya pelanggan sedangkan kelebihan persediaan dapat berakibat pemborosan atau tidak efisien, oleh karena itu perusahaan harus dapat mengendalikan agar jumlah persediaan yang ada dapat menjamin kelancaran proses penjualan.

Perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas menggambarkan tingkat perputaran (cash turnover). Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang dan kas berputar dalam satu periode. (Kasmir., 2010). Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Akan bahwa jumlah kas yang tersedia terlalu kecil untuk volume penjualan. (Suminar, 2013). Kas merupakan bentuk aktiva yang paling liquid di dalam neraca, karena kas merupakan aktiva lancar yang sewaktu-waktu dapat digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.

Komponen selanjutnya adalah piutang. Dalam dunia usaha dengan persaingan yang sangat ketat salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan pelanggan adalah dengan melakukan penjualan kredit. Penjualan kredit tersebut yang akan menimbulkan piutang, yang merupakan kegiatan yang terjadi karena adanya penjualan secara kredit barang dagang atau jasa. Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun, piutang ini terjadi akibat dari penjualan barang atau jasa kepada konsumen secara angsuran (kredit). Semakin banyak penjualan kredit maka semakin banyak jumlah piutang, dan laba yang diperoleh akan semakin besar. Oleh karena itu perusahaan harus dapat melakukan pengelolaan penjualan dengan baik untuk mencegah timbulnya kerugian.

Menurut (Mulyadi, 2001), Penjualan adalah kegiatan untuk menukarkan barang dan jasa khususnya dengan uang, bagi setiap perusahaan baik itu jasa, dagang maupun perusahaan manufaktur penjualan merupakan suatu aktivitas yang utama. Penjualan juga merupakan hal yang penting bagi perusahaan yang berpengaruh terhadap laba, apabila penjualan meningkat maka laba juga akan meningkat. Tetapi berbeda dengan apa yang dilihat, perputaran persediaan tidak selalu dapat meningkatkan laba perusahaan dan penjualan tidak selalu dapat meningkatkan laba perusahaan.

Maka dari penjelasan diatas, terdapat komponen-komponen perputaran persediaan, perputaran kas, piutang dan penjualan yang mempengaruhi profitabilitas dan laba bersih. Perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur mempunyai komponen – komponen tersebut. Salah satu bagian dari sektor manufaktur yang ada di Indonesia

adalah Sektor Aneka Barang Konsumsi yang mana merupakan perusahaan – perusahaan yang memproduksi berbagai produk yang bersifat konsumtif dalam bidang industri.



Sumber: CNBC, 2019

Gambar 1.Keadaan Sektor Barang Konsumsi pada Tahun 2019 yang Anjlok

Dapat dilihat dari gambar di atas bahwa kinerja sektor industri barang konsumsi (Consumer goods) di Bursa Efek Indonesia semakin suram, sejak awal tahun kinerjanya anjlok hampir 20%, tepatnya 19,31% berdasarkan data bursa hari Kamis (14/11/2019). Ada beberapa emiten yang memberatkan kinerja negatif sektor konsumen yakni: PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk/HMSP (-43,9%), PT Gudang Garam Tbk/GGRM (-36,08%), PT Unilever Indonesia Tbk/UNVR (-6,66%), PT Mayora Indah Tbk/MYOR (-17,18%). Sektor konsumen masih tertekan dan menjadi pemberat utama Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada sesi I hari ini Jumat (15/11), dengan pelemahan 0,26% pada level 2.067,88. Mirisnya IHSG sedang naik 0,52% pada level 6.130. Penurunan konsumsi masyarakat juga tercermin dari Survei Penjualan Eceran (SPE), Bank Indonesia (BI) melaporkan bahwa SPE untuk bulan September 2019 tumbuh tipis sebesar 0,7% secara tahunan (year-on-year/YoY), jauh lebih rendah dari periode tahun lalu yang mampu bertumbuh 4,8% YoY. (Muamar, 2019).

Manajemen INAF dalam laporan keuangan menyatakan bahwa secara keseluruhan, laba tahun berjalan perseroan di tahun 2020 menunjukkan penurunan sebesar Rp 7,93 miliar atau 99,62% menjadi Rp 30 juta bila dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar Rp 7,96 miliar. (Wareza, 2021).

Laba bersih merupakan faktor penting dalam perusahaan. Jika laba mengalami penurunan seperti INAF tersebut maka perusahaan dinyatakan tidak mencapai tujuannya dan dapat banyak dampak buruk terhadap perusahaannya. Jika perusahaan telah mampu meningkatkan laba, maka dapat dikatakan telah berhasil mencapai tujuannya. Laba dapat mengalami kenaikan atau penurunan, yang dihasilkan oleh salah satu faktor yaitu penjualan. Tingkat penjualan yang diperoleh perusahaan sangat mempengaruhi laba. Penjualan yang tinggi tentu diperoleh dari kegiatan operasi perusahaan. Dari kegiatan operasi tersebut maka banyak biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti yang kita tahu yaitu Biaya Operasional. Dikarenakan besarnya biaya operasional yang dikeluarkan, maka ada kemungkinan laba yang didapat rendah. Bila ingin mendapatkan laba yang tinggi maka perusahaan harus menekan atau mengurangi biaya operasional tersebut.

Semakin tinggi tingkat penjualan maka juga akan berdampak kepada tingginya tingkat persediaan barang. Jika stok barang menipis tetapi permintaan pasar tinggi maka perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan pasar dan untuk meningkatkan kas perusahaan, serta meningkatkan laba perusahaanpun dapat gagal. Perputaran persediaan, perputaran kas, perputaran piutang, dan penjualan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan untuk mencapai laba yang diinginkan yaitu mengalami peningkatan.

Tabel 1. Research Gap

Variabel	Peneliti	Hasil Penelitian
Perputaran Persediaan	(Siagian, 2018)	Berpengaruh terhadap Laba Bersih
	(Simangunsong et al., 2019)	Tidak berpengaruh terhadap laba bersih
Perputaran Kas	(Supriadi et al., 2018)	Berpengaruh terhadap Laba Bersih
	(Mangayuk, 2019)	Tidak berpengaruh terhadap laba bersih
Piutang	(Supriadi et al., 2018)	Berpengaruh terhadap laba bersih
	(Surbakti, 2019)	Tidak berpengaruh terhadap laba bersih.
Penjualan	(Siagian, 2018)	Berpengaruh terhadap Laba Bersih
	(Handayani, 2017)	Tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Sumber : Berbagai penelitian ilmiah (2021)

Pada table *research gap* tersebut, terlihat perbedaan hasil penelitian pada variabel perputaran persediaan. Pada penelitian (Siagian, 2018) perputaran persediaan berpengaruh terhadap Laba Bersih berbeda dengan penelitian (Simangunsong et al., 2019) yang menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Selanjutnya pada variabel perputaran kas, hasil penelitian (Supriyadi et al., 2017) yang menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh terhadap Laba Bersih. Namun berbeda dengan penelitian (Mangayuk, 2019) yang menyatakan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Terlihat juga perbedaan pada penelitian variabel Piutang. Pada penelitian (Supriadi et al., 2018) piutang berpengaruh terhadap laba bersih berbeda dengan penelitian (Surbakti, 2019) yang menyatakan bahwa piutang tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Dan pada variabel Penjualan juga terlihat perbedaan. Pada berpengaruh penelitian (Siagian, 2018) yang menyatakan bahwa penjualan berpengaruh terhadap laba bersih berbeda dengan penelitian (Handayani, 2017) yang menyatakan bahwa penjualan tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Berdasarkan fenomena yang terjadi mengenai laba bersih yang mengalami perubahan menjadi penurunan laba dan *research gap* yang masih menunjukkan perbedaan hasil penelitian maka peneliti bermaksud untuk menguji secara empiris pengaruh perputaran persediaan, perputaran kas, piutang, dan penjualan terhadap laba bersih. Maka peneliti mengambil judul penelitian

TINJAUAN PUSTAKA

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi dimana suatu perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. Menurut (Hanifa, 2019) *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan suatu perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo.

Hubungan Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih

Dengan perputaran persediaan yang tinggi akan mengakibatkan penjualan yang juga semakin cepat sehingga persediaan akan kembali menjadi laba juga lebih cepat. Semakin cepat persediaan menjadi laba, maka perusahaan akan memiliki kemampuan untuk membeli, mengolah dan menjual kembali persediaan tersebut kepada konsumen sehingga tingkat penjualan juga semakin meningkat. Dari hasil penelitian penelitian Siagian (2018), menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap laba. Hal ini berbeda dari hasil penelitian Mangayuk, (2019), menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat laba.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini yaitu:

H₁ : Perputaran persediaan berpengaruh terhadap laba bersih.

Hubungan Perputaran Kas Terhadap laba bersih. Struktur

Dengan adanya perputaran kas yang maksimal, kebutuhan akan kas dalam operasi perusahaan menjadi lebih sedikit. Sisa dari jumlah kas ini dapat di investasikan oleh perusahaan ke dalam berbagai bentuk aktivitas yang dapat menghasilkan laba sehingga dapat memaksimalkan profitabilitas perusahaan.

Dari hasil penelitian penelitian Supriadi et al., (2018) menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap laba. Hal ini berbeda dari hasil penelitian Mangayuk (2019), yang menyatakan bahwa Perputaran kas berpengaruh negatif terhadap tingkat laba.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini yaitu:

H₂ : Perputaran kas berpengaruh terhadap laba bersih

Hubungan Perputaran Piutang Terhadap Laba Bersih

Menurut (Riyanto, 2007), Perputaran piutang mempengaruhi tingkat laba perusahaan dimana apabila perputaran piutang naik maka laba akan naik dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran dari operating asset. Semakin tinggi perputaran piutang suatu perusahaan semakin baik pengelolaan piutangnya menandakan pengembalian laba yang baik. Dari hasil penelitian penelitian Ihsan tahun 2019 menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap laba bersih. Hal ini berbeda dari hasil penelitian Surbakti (2019), yang menyatakan bahwa Perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini yaitu:

H₃ : Perputaran Piutang Terhadap Laba Bersih

Hubungan Pengaruh Penjualan Terhadap Laba Bersih.

Menurut (Riyanto, 2007), Perputaran persediaan terhadap laba perusahaan harus memperhatikan persentase laba karena semakin besar laba maka perputaran persediaan terhadap laba meningkat. Perputaran persediaan adalah suatu ukuran yang menunjukkan berapa kali persediaan berputar dalam satu periode. Apabila tingkat perputaran persediaan tinggi maka tingkat penjualannya akan tinggi, sehingga pendapatan dapat meningkat serta laba operasi juga akan meningkat. Dalam penelitian Siagian (2018), menyimpulkan bahwa penjualan berpengaruh positif terhadap laba. Hal ini berbeda dari hasil penelitian Handayani (2017), menyatakan bahwa Penjualan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap laba.

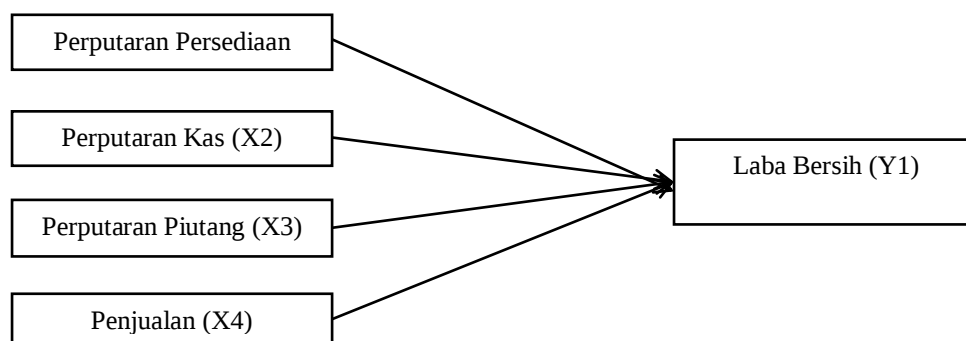
Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini yaitu:

Penjualan berpengaruh terhadap laba bersih

H₄ : Perputaran Piutang Terhadap Laba Bersih

Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dibuat dalam bentuk bagan yang menggambarkan bagaimana jalan penelitian secara logis



Sumber : Data Olahan, (2021)

Gambar 2. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor industri arang konsumsi (37 perusahaan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2019. Waktu penelitian dimulai dari bulan Agustus 2021 sampai Agustus 2021.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi yang digunakan didalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2019 yaitu sebanyak 53 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode *purposive sampling*. Adapun kriteria pemilihan sampel yang ditentukan adalah: (1) Perusahaan sector pertambangan yang termasuk dalam *listing* BEI selama 6 tahun berturut-turut dari tahun 2013 sampai dengan 2019, (2) Perusahaan yang diteliti masuk dalam perusahaan delisting selama tahun 2013 sampai tahun 2019, (3) Tidak tersedia data Laporan Keuangan Tahunan yang dibutuhkan selama periode 2016-2019.

Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Teknik pengambilan sampel penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam pengambilan sampelnya.

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan Sumber Data Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung, data tersebut didapat melalui media perantara dari berbagai sumber yang tersedia. Data tersebut diperoleh dari buku-buku referensi, literatur dan data yang dapat diambil dari Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan pada penelitian ini bersifat kuantitatif yaitu berbentuk angka atau bilangan dan dapat dihitung dengan satuan hitungan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data historis berupa laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan perbankan yang bersumber dari Indonesia Stock Exchange (IDX) yang diakses melalui situs resmi yaitu www.idx.co.id.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputaran dalam satu periode. Perputaran persediaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Barang yang dijual}}{\text{Persediaan}}$$

Perputaran Kas

Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata – rata kas. Semakin tinggi tingkat perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.. Perputaran Kas dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Kas}}$$

Perputaran Piutang

Receivable turnover digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang ini berputaran dalam satu periode. Perputaran piutang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

Penjualan

Penjualan merupakan suatu transaksi yang melibatkan penjual dan pembeli pada kegiatan usaha dalam menyerahkan produk yang berupa barang ataupun jasa. Penjualan tunai adalah penjualan yang pembayarannya diterima sekaligus (langsung lunas). Sedangkan penjualan kredit adalah penjualan yang dilakukan secara non-tunai,

Laba Bersih

Laba bersih mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba bersih mencerminkan pengambilan kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan. Laba perusahaan yang tinggi belum tentu menunjukkan profitabilitas yang tinggi, akan tetapi profitabilitas yang tinggi sudah dapat dipastikan bahwa laba yang dihasilkan tinggi. (Siagian, 2018). Menurut (Kasmir, 2012), rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usaha. Dalam rasio pertumbuhan yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, laba bersih, pendapatan persaham dan deviden persaham.

Teknik Analisis Data

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum (Ghozali, 2012).

Uji Asumsi Klasik

Tujuan pengujian asumsi klasik ini adalah untuk menguji dan mengetahui kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian asumsi klasik terdiri dari empat model pengujian antara lain pengujian normalitas data, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

Analisis Regresi Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya faktor – faktor yang mempengaruhi Laporan Keuangan sebagai variabel independen terhadap laba bersih sebagai variabel dependen yang akan diteliti. Model persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y : Laba Bersih

a : Konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 : Koefisien regresi dari setiap variabel independent

X_1 : Perputaran Persediaan

X_2 : Perputaran Kas

X_3 : Perputaran Piutang

X_4 : Penjualan

e : Error term

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Ghozali, 2013), Koefisien Determinasi (R^2) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas .dan sebaliknya jika nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel – variabel dependen.

Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh yang diberikan satu variabel bebas (independen) secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Uji t dalam penelitian ini menggunakan signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif mempunyai tujuan untuk melihat distribusi data dari variabel; yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat 4 Variabel yang terdiri dari Perputaran Persediaan (X_1), Perputaran Kas (X_2), Perputaran Piutang (X_3), Penjualan (X_4), dan Laba Bersih (Y_1).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Komogorov-Smirnov (K-S). (Ghozali, 2013). Dengan Kriteria penerimaan nilai Asymp. Sig (2-tailed) pada uji Kolmogorov-Smirnov > tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 2. Uji Kolmorov-Smirnov

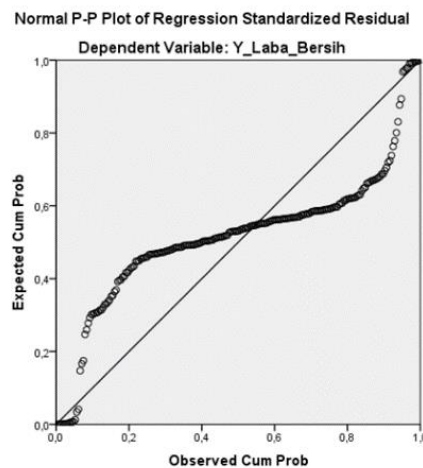
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		222
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1068506,63200000
Most Extreme Differences	Absolute	,230
	Positive	,211
	Negative	-,230
Test Statistic		,230
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

Sumber: Data Olahan (2021)

Dari Tabel 2 diatas, menunjukkan nilai signifikan Uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,000. Pengujian normalitas residual dengan uji Kolmogorov-Smirnov memperlihatkan bahwa data berdistribusi tidak normal dikarenakan nilai signifikan menghasilkan nilai lebih kecil dari 0,05.

Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Kas, Piutang Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Subsektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019 (Suharti dan Erliyana Fitrayanti)

Selain itu, uji normalitas untuk tiap variabel dilakukan dengan menggunakan normal *probability plot*. Normal *probability plot* adalah metode dengan cara membandingkan distribusi kumulatif dengan distribusi normal. Jika data residual normal maka *plotting* data akan mengikuti pola yang dibentuk oleh distribusi normal berupa garis diagonal.



Sumber: Data Olahan SPSS, 2021

Gambar 3. Grafik Normal Probability Plot

Berdasarkan gambar 3 diatas, *Plotting* data tidak mengikuti garis diagonal, dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara tidak normal.

Uji Multikolonieritas

Tabel 3. Uji Multikolonieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Perputaran			Tidak Ada Multikolinearitas
Persediaan	1,086	1,000	
Perputaran Kas	1,036	1,000	Tidak Ada Multikolinearitas
Perputaran Piutang	1,003	1,000	Tidak Ada Multikolinearitas
Penjualan	1,118	1,000	Tidak Ada Multikolinearitas

Sumber: Data Olahan (2021)

Hasil uji multikolineritas melalui Uji Variance Inflation Factor (VIF) yang menunjukkan bahwa masing-masing variabel VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,1. Maka dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari asumsi klasik statistic dan dapat digunakan pada penelitian selanjutnya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

No	Variabel	R-Square	Model
1	Laba Bersih	0.5799	Model Layak

Sumber: Data Olahan SmartPLS, 2021

Berdasarkan nilai R Square pada tabel diatas menunjukkan bahwa masing-masing variabel untuk laba bersih bernilai 0,579 atau sebesar 58% yang berarti termasuk dalam kategori kuat. Dalam Hal ini memiliki arti bahwa variabel perputaran persediaan, perputaran kas, perputrana piutang dan penjualan mampu berpengaruh sebesar 58% terhadap variabel laba bersih dan sebesar 42% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak dihipotesiskan dalam penelitian ini.

Uji Analisis Jalur**Analisis Regresi Linier Berganda****Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Hasil
Perputaran Persediaan -> Laba Bersih	0.041	2	0.045	Signifikan
Perputaran Kas -> Laba Bersih	0.020	0,543	0,302	Tidak Signifikan
Perputaran Piutang -> Laba Bersih	-0.016	0,387	0,401	Tidak Signifikan
Penjualan -> Laba Bersih	0,637	34.226	0.000	Signifikan

Sumber: Data Olahan (2021)

Dari tabel diatas, maka persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah

$$Y = 2,005x_1 + 0,781x_2 + 0,557x_3 + 34.226x_4$$

Berdasarkan hasil model regresi diatas, menunjukkan hasil interpretasi sebagai berikut : (1) Koefisien regresi variabel Perputaran Persediaan adalah 2,005. Artinya apabila Perputaran Persediaan mengalami kenaikan satu-satuan, maka akan mempengaruhi laba bersih dengan penurunan satu-satuan yaitu sebesar 2,005 dan begitu juga sebaliknya, (2) Koefisien regresi variabel Perputaran Kas adalah 0,781. Artinya apabila struktur kepemilikan mengalami kenaikan satu-satuan, maka akan mempengaruhi ketepatan waktu dengan penurunan satu-satuan yaitu sebesar 0,781 dan begitu juga sebaliknya, (3) Koefisien regresi variabel perputaran piutang adalah 0,557. Artinya apabila kualitas auditor mengalami kenaikan satu-satuan, maka akan mempengaruhi ketepatan waktu dengan penurunan satu- satuan yaitu sebesar 0,557 dan begitu juga sebaliknya dan (4) Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan adalah 34.226. Artinya apabila ukuran perusahaan mengalami kenaikan satu-satuan, maka akan mempengaruhi ketepatan waktu dengan penurunan satu-satuan yaitu sebesar 34.266 dan begitu juga sebaliknya.

Hasil Uji Hipotesis (Uji t)**Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih**

Dari hasil uji koefisien regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel perputaran persediaan bernilai positif yang artinya perputaran persediaan memberikan pengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2019.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya pihak perusahaan dapat mengendalikan perputaran persediaan dengan baik dan terus meningkat. Sehingga mengakibatkan laba bersih menjadi meningkat. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Simangunsong et al., 2019), yang menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Laba Bersih

Dari hasil uji koefisien regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel perputaran kas bernilai positif yang artinya perputaran kas memberikan pengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2019.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Yang artinya setiap perusahaan pasti memiliki harta lancar (asset lancar) atau kekayaan yang memiliki tingkat perputaran. yang tinggi dan paling cepat diuangkan dalam jangka waktu 1(satu) tahun. Semakin banyak asset yang bisa diuangkan maka semakin banyak pula pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Sehingga hal ini tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Supriadi et al., 2018) yang menyimpulkan bahwa pengujian secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Pengaruh Piutang Terhadap Laba Bersih

Dari hasil uji koefisien regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel perputaran piutang bernilai positif yang artinya perputaran piutang memberikan pengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2019.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya pihak manajemen kurang melakukan tindakan atau kebijakan dalam pengelolaan dan pengendalian terhadap piutang. Sehingga mengakibatkan piutang tertagih menjadi menumpuk dan menimbulkan

kerugian yang cukup besar. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Supriadi et al., 2018) yang menyatakan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Pengaruh Penjualan Terhadap Laba Bersih

Dari hasil uji koefisien regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel penjualan bernilai positif yang artinya perputaran persediaan memberikan pengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2019.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya pihak perusahaan dapat meningkatkan penjualan dengan baik dan terus meningkat. Sehingga mengakibatkan laba bersih menjadi meningkat. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Simangunsong et al., 2019) yang menyatakan bahwa penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dijabarkan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Perputaran Persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap Laba Bersih pada perusahaan subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), (2) Perputaran Kas tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih pada perusahaan subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), (3) Perputaran Piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih pada perusahaan subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan (4) Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih pada perusahaan subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Keterbatasan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut : (1) Faktor – faktor yang mempengaruhi laba bersih dalam penelitian ini hanya terdiri dari empat variabel, yaitu perputaran persediaan, perputaran kas, piutang dan penjualan, sedangkan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi laba bersih. (2) Jumlah sampel yang diambil hanya 37 perusahaan yang bergerak pada subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sementara masih banyak lagi perusahaan yang bergerak dibidang sektor lainnya.

Beberapa saran yang diharapkan akan berguna dalam penelitian selanjutnya, antara lain: (1) Perlu adanya penelitian sejenis dengan interval waktu dan data yang berbeda, serta sampel yang lebih besar mengingat perkembangan dunia pasar modal yang semakin pesat. (2) Untuk penelitian selanjutnya dapat menambah variabel yang dapat memperkuat pengujian hipotesis. (3) Untuk penelitian selanjutnya perlu menggunakan proksi yang berbeda dari penelitian ini. (4) Untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan perbandingan dengan penelitian yang terdapat di luar negeri untuk mengetahui variabel apakah yang berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan di luar Negeri selain di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Farhana, C. D., Susila, G. P. A. J., & Suwendra, I. W. (2016). Pengaruh Perputaran Persediaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas pada PT Ambarawa Madya Sejati di Singaraja tahun 2012-2014. *E- Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*, 4(1), 1–10.
- Handayani, F. (2017). Analisis Pengaruh Penjualan dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Alam Sutera Realty Tbk. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Padangsidempuan*, 8–104.
- Hanifa, R. U. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Aktivitas Terhadap Financial Distress Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Universitas Islam Indonesia*, 1–93.
- Kasmir. (2012). Analisis Laporan Keuangan. In *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 5). PT Rajagrafindo Persada.
- Mangayuk. (2019). Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Persediaan Terhadap Tingkat Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 3608–3617. <https://doi.org/10.35794/emba.v7i3.24847>
- Siagian, D. (2018). *Pengaruh Perputaran Persediaan Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Ud Flamboyan Coconut Centre Batu Bara*.
- Simangunsong, A. B., Panjaitan, C., Hasugian, E., Sinaga, A. N., & Hutahae, T. F. (2019). Pengaruh perputaran persediaan, perputaran piutang, penjualan bersih, hutang usaha terhadap laba bersih perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2013-2016. *Jurnal Akrab Juara*, 4(2), 115–128. <http://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/551>
- Suminar, M. T. (2013). Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang Dan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2008-2013. *Jurnal UNPAD*, 1–19. <http://www.jurnal.unpad.ac.id/index.php/AKS/article/view/203>
- Supriadi, H., Sapta, W. ., & Aslichah, H. (2018). Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Rentabilitas Ekonomi. *EBA Journal: Journal Economics, Bussines and Accounting*, 4(1), 39–47.

<https://doi.org/10.32492/eba.v4i1.619>

Supriyadi, T., Adriani, E., & Surono, Y. (2017). PENGARUH PERPUTARAN KAS DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP LABA BERSIH PADA PT AKASHA WIRA INTERNATIONAL Tbk PERIODE 2008-2015. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 21–32.

Surbakti, elvina surbakti. (2019). Pengaruh Perputaran Kas dan Piutang Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurbal : Universitas Pembangunan Panca Budi*..